

BAB I

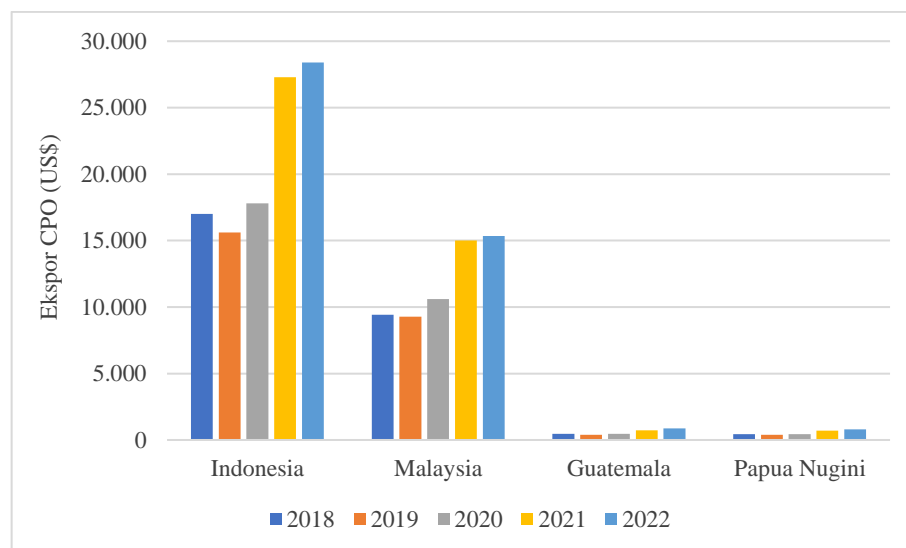
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Latumaerissa, 2015). Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya, sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya, seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan (Putong, 2005). Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertanian mencapai 12,40 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2022 yaitu sebesar 3,76 persen terhadap produk domestik bruto (PDB).

Salah satu hasil komoditas perkebunan Indonesia yang dikenal dunia adalah komoditas minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia,

industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Hingga saat ini, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dalam menambah devisa negara. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor terbesar kelapa sawit di dunia pada tahun 2018-2022 yang ditunjukkan pada gambar 1.1.



Sumber: *United States Department of Agriculture, The Observatory of Economic Complexity, 2023*

Gambar 1.1 Eksportir CPO Terbesar Dunia Periode 2018-2022 (US\$)

Sesuai pada gambar 1.1, dapat diketahui Indonesia merupakan negara pengekspor kelapa sawit terbesar di dunia selama periode 2018 hingga 2022. Indonesia menduduki peringkat pertama dunia sebagai pengekspor minyak kelapa sawit (CPO) yang diikuti Malaysia, Guatemala, dan Papua Nugini. Besarnya ekspor kelapa sawit (CPO) Indonesia ke negara lain tentu tidak terlepas dengan kondisi cuaca Indonesia yang termasuk dalam negara tropis. Indonesia memiliki iklim

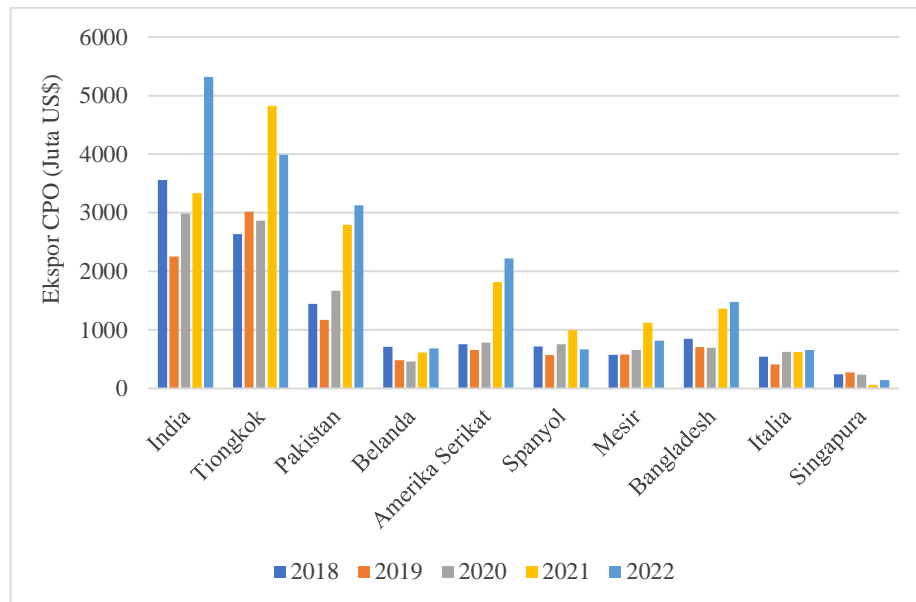
tropis yang hangat dan lembab sepanjang tahun dimana tanaman kelapa sawit membutuhkan suhu yang tinggi dan kelembaban yang cukup untuk tumbuh dengan baik. Suhu optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit berkisar antara 25 hingga 30 derajat *Celcius*.

Disisi lain, Indonesia menjadi produsen dan eksportir minyak kelapa sawit (CPO) terbesar di dunia. Pemerintah Indonesia telah resmi menerapkan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan DPO (*Domestic Price Obligation*) bagi eksportir produk minyak kelapa sawit guna menjamin pasokan dalam negeri. Kebijakan pemerintah tersebut mewajibkan eksportir CPO menjual 20 persen saja dari jumlah yang diekspor, kebijakan ini bisa saja mempengaruhi harga internasional sekaligus menguntungkan Malaysia sebagai pemasok minyak kepala sawit terbesar kedua setelah Indonesia.

Sementara itu, ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia terus berkembang, tidak hanya terfokus pada kawasan Asia seperti India dan China, tetapi telah berkembang pada pasar Uni Eropa (UE), dan Amerika Serikat. Hal tersebut bisa dilihat dari ekspor minyak kelapa sawit (CPO) ke negara tujuan pada gambar 1.2.

Pada gambar 1.2, terlihat bahwa ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia pada periode 2018-2022 didominasi oleh India dan beberapa negara Asia lainnya. Selain itu, terdapat indikasi bahwa pasar ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia mulai merambah ke Amerika Serikat. Dari 10 negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia, tiga di antaranya terletak di Uni Eropa, yaitu Belanda, Italia, dan Spanyol. Hal ini menunjukkan bahwa, selain Asia, negara-

negara di Uni Eropa memiliki pasar yang potensial untuk ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

**Gambar 1.2 Ekspor CPO menurut Negara Tujuan Utama
Periode 2018-2022 (US\$)**

Pada pasar Uni Eropa memperlihatkan semakin banyak perusahaan-perusahaan di Uni Eropa yang menggunakan minyak kelapa sawit (CPO) sebagai bahan mentah produksi (Khairunisa dan Novianti, 2017). Meski Uni Eropa merupakan pasar yang sangat potensial untuk ekspor kelapa sawit Indonesia, namun kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ke Uni Eropa tentunya tidak terlepas dari berbagai macam hambatan.

Salah satu yang menjadi isu internasional bagi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa adalah kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) yang dibuat oleh Parlemen Uni Eropa pada tahun 2009. Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) 2009/28/EC pada mulanya dikeluarkan Uni

Eropa pada tanggal 23 April 2009. *Renewable Energy Directive* (RED) menetapkan kriteria keberlanjutan biofuel untuk semua biofuel yang diproduksi atau dikonsumsi di Uni Eropa untuk memastikan bahwa mereka diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kebijakan energi terbarukan ini dibuat dalam rangka untuk mengurangi ketergantungan impor energi dan mengamankan pasokan energi negara-negara anggota Uni Eropa. Kebijakan ini juga dibuat karena adanya tuntutan global untuk mengurangi emisi karbon untuk mitigasi perubahan iklim. Hal ini terkait dengan komitmen Uni Eropa terhadap Protokol Kyoto untuk mengurangi emisi karbon sebesar 20 persen.

Namun demikian, dalam implementasi kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) di satu sisi dilihat oleh negara-negara pengekspor sebagai peluang terciptanya pasar baru bagi produk-produk minyak nabati (biofuel). Namun, di sisi lain implementasi kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) dapat menimbulkan permasalahan bagi negara produsen minyak nabati, ketika tidak bisa atau tidak bersedia memenuhi standar-standar keberlanjutan yang diterapkan oleh Uni Eropa, sehingga hanya akan menjadi hambatan bagi perdagangan minyak nabati ke negara-negara anggota Uni Eropa (Dewi 2013). Lalu kebijakan tersebut berdampak terhadap pembatasan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dari Indonesia ke Uni Eropa, pembatasan ini merupakan asumsi Uni Eropa bahwa CPO Indonesia tidak memenuhi kriteria bahan baku biofuel yang ditetapkan oleh *Renewable Energy Directive* (RED).

Pemerintah Indonesia merespon dengan berkali-kali membantah tuduhan tersebut. Pihak Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan sertifikasi terhadap

produk-produk minyak kelapa sawit (CPO) untuk mendorong kelapa sawit yang berkelanjutan. Mulai dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), *International Standard for Carbon Certification* (ISCC), dan *Sustainable Agriculture Network* (SAN). Bahkan untuk memperkuat penegakan hukum dalam kerangka peraturan minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia, pada 2011 Kementerian Pertanian mengeluarkan peraturan mengenai standar kelapa sawit Indonesia dalam bentuk *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO).

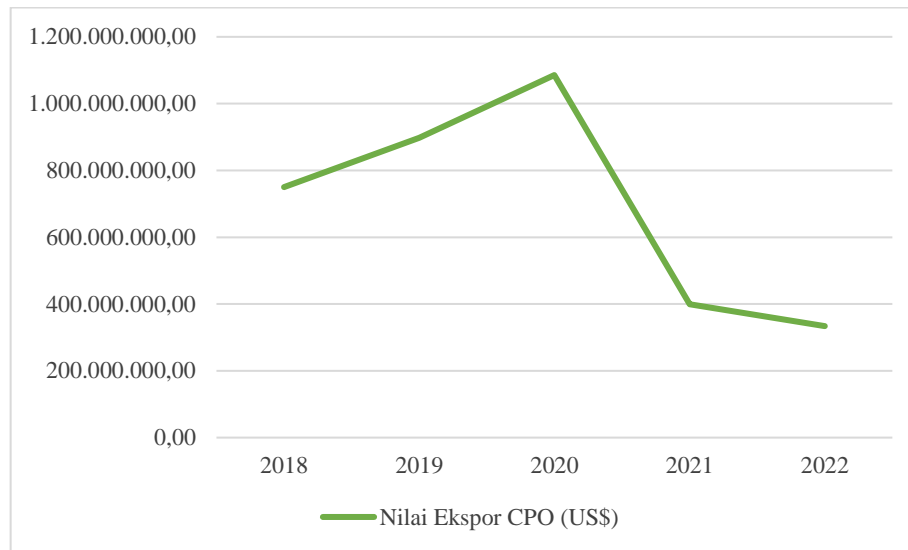
Kebijakan Uni Eropa ini tentu saja sangat diskriminatif terhadap Indonesia, hal ini dikarenakan Uni Eropa mengklaim bahwa Indonesia melakukan deforestasi secara besar-besaran untuk lahan kelapa sawit namun tidak mengklaim terkait dengan penggunaan lahan untuk minyak nabati (kedelai) yang dilakukan oleh Amerika yang jauh lebih besar. Selain itu, tuduhan Uni Eropa tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan substansi dari *SDGs* yang salah satunya adalah tentang pengurangan angka kemiskinan, dimana sebanyak 19 juta masyarakat Indonesia bergantung dengan kelapa sawit. Dalam menghadapi kebijakan tersebut, Indonesia telah mengambil tindakan dengan mengajukan gugatan ke Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization* - WTO). WTO memiliki peran penting dalam mengawasi perdagangan internasional. Gugatan Indonesia melibatkan isu anti-dumping yang diterapkan oleh Uni Eropa dan pembatasan ekspor biodiesel Indonesia ke negara-negara Eropa.

Uni Eropa sendiri merupakan pasar penting bagi minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia, dimana minyak kelapa sawit (CPO) di Uni Eropa banyak digunakan sebagai bahan baku utama sektor industri baik itu untuk industri makanan, kosmetik

ataupun sebagai energi terbarukan yaitu dengan biofuel. Pemanfaatan biofuel yang berbahan baku CPO sebagai energi alternatif bahan bakar mendorong peningkatan konsumsi CPO pada pasar Uni Eropa (Widyaningtyas dan Widodo, 2016). Selain itu, kebutuhan akan minyak nabati di Uni Eropa yang semakin tahun cenderung semakin meningkat seharusnya juga dapat meningkatkan permintaan minyak kelapa sawit (CPO) di negara tersebut (Azizah, 2015).

GAPKI (2017) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa beberapa tahun terakhir minyak kelapa sawit (CPO) tengah menghadapi tekanan yang sangat besar, khususnya dari Uni Eropa. Berbagai kebijakan ekspor dilakukan untuk membatasi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) ke negara tersebut. Di sisi lain, ada upaya dari pemerintah Uni Eropa untuk mendorong permintaan minyak nabati domestik, khususnya *Rapeseed Oil* (RSO) *Soybean Oil* (SBO) dan *Sunflower Oil* (SFO). Namun, peluang ekspor CPO ke pasar internasional tetap terbuka, terutama karena tren penggunaan biodiesel sebagai bahan bakar. Untuk memaksimalkan peluang ini, Indonesia perlu meningkatkan daya saing CPO dengan memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Ketegangan antara Uni Eropa dan Indonesia seputar minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak nabati mencerminkan persaingan dalam pasar global dan perbedaan dalam pendekatan perdagangan dan lingkungan. Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa juga menjadi indikator penting dalam dinamika perdagangan internasional.



Sumber: *Trade Map* dan *UN Comtrade* (data diolah), 2023

**Gambar 1.3 Nilai Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa
Periode 2018-2022 (US\$)**

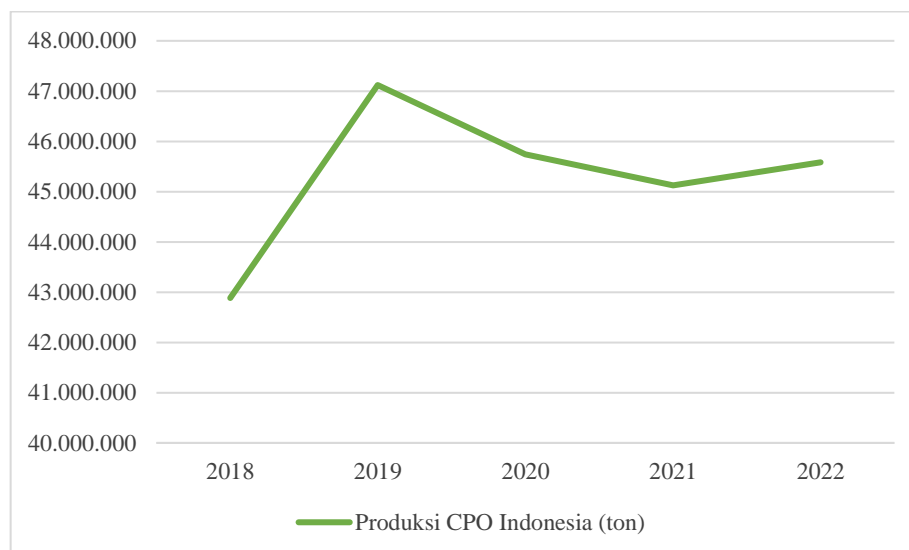
Berdasarkan gambar 1.3, terlihat bahwa nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, ekspor CPO mencapai US\$ 750 juta dan mengalami peningkatan yang cukup tajam menjadi US\$ 898 juta pada tahun 2019. Tren pertumbuhan ini berlanjut dengan lonjakan yang lebih besar pada tahun 2020, di mana nilai ekspor mencapai puncaknya pada US\$ 1,085 miliar.

Pada tahun 2021, terjadi penurunan nilai ekspor yang drastis menjadi US\$ 399 juta, mencerminkan perubahan signifikan dalam ekspor CPO. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2022, dengan nilai ekspor lebih lanjut menurun menjadi US\$ 333 juta. Penurunan impor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa tersebut diakibatkan oleh dua hal, yaitu kebijakan hambatan tarif dan hambatan nontarif yang diterapkan oleh Uni Eropa. Hambatan tarif merupakan pungutan bea

masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai/dikonsumsi di dalam negeri, sedangkan hambatan nontarif adalah hambatan perdagangan dalam bentuk kebijakan, peraturan, maupun prosedur yang mengubah perdagangan (Hady, 2004).

Dalam konteks ini, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa, salah satunya adalah tingkat produksi minyak kelapa sawit (CPO) (Lumbantoruan dan R. Mariati, 2019).

Perkembangan produksi CPO Indonesia digambarkan pada gambar 1.4.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

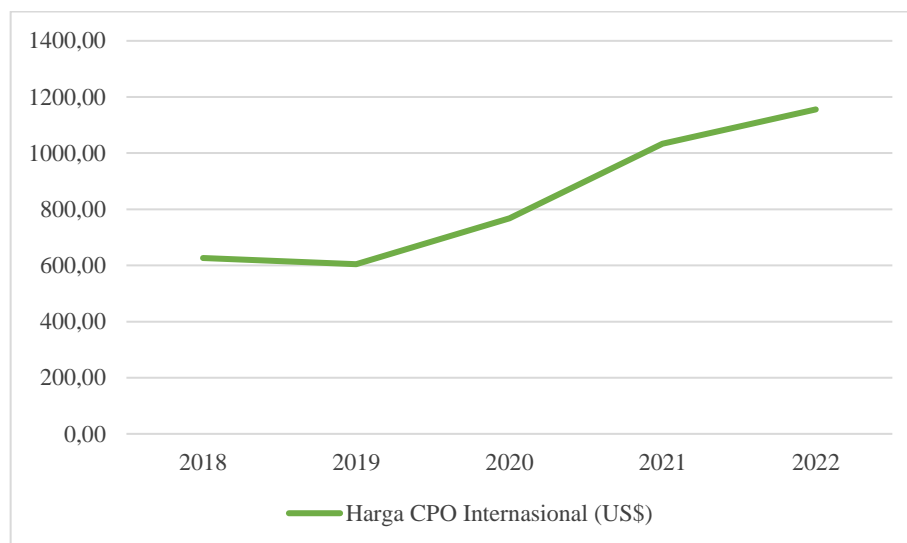
Gambar 1.4 Produksi CPO Indonesia Periode 2018-2022 (Ton)

Pada gambar 1.4, produksi minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, produksi CPO mencapai 42,88 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 47,12 juta ton. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020, di mana produksi turun menjadi 45,74 juta ton. Meskipun mengalami fluktuasi, produksi CPO kembali

menunjukkan kestabilan pada tahun 2021 dengan mencapai 45,12 juta ton. Tren kenaikan sedikit terlihat pada tahun 2022, di mana produksi naik menjadi 45,58 juta ton.

Menurut Lumbantoruan dan R. Mariati (2019) produksi memberikan pengaruh terhadap tingkat penawaran yang terjadi di pasar. Jika produksi suatu komoditas melebihi konsumsi dalam negeri, maka negara tersebut akan menjual komoditas tersebut dengan cara ekspor. Peningkatan ekspor Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi dan dikarenakan adanya perluasan lahan perkebunan di Indonesia.

Selain produksi minyak kelapa sawit (CPO), faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa adalah harga CPO internasional (Adi dan Widanta, 2022). Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan minyak nabati dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan produk minyak nabati lainnya. Minyak kelapa sawit (CPO) merupakan barang substitusi yang cukup potensial untuk dipasarkan ke Uni Eropa dibandingkan minyak nabati lainnya seperti *Sunflower Oil*, *Rapeseed Oil*, dan *Soybean Oil*. Namun, harga CPO internasional berfluktuasi dari waktu ke waktu. Seperti pada umumnya harga produk primer pertanian dan perkebunan, harga CPO relatif sulit diprediksi dengan akurasi yang tinggi. Hingga saat ini harga pasar CPO dunia masih dikendalikan di dua tempat sebagai tolak ukurnya yaitu Eropa khususnya bursa komoditas di *Rotterdam Belanda* dan *Malaysia Derivative Exchange*. Perkembangan Harga CPO Internasional digambarkan pada gambar 1.5.



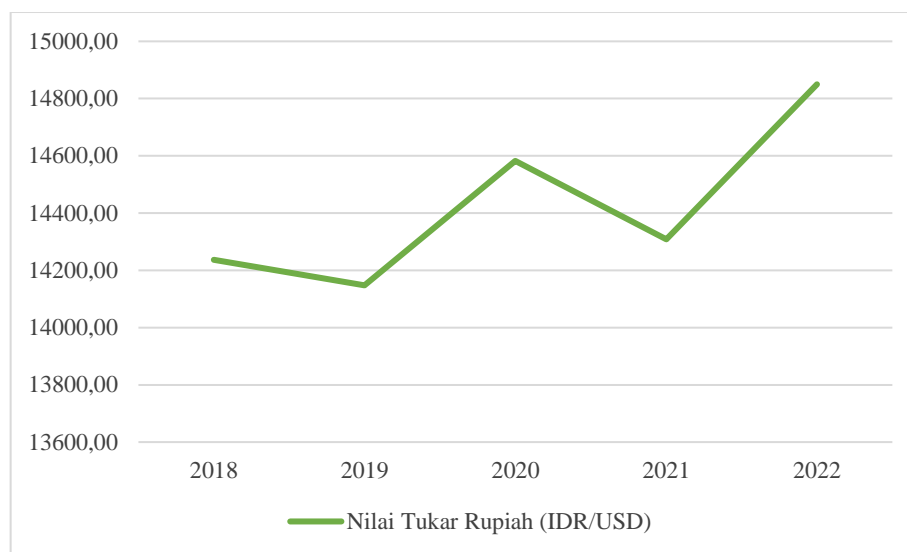
Sumber: *World Bank*, 2023

Gambar 1.5 Harga CPO Internasional Periode 2018-2022 (US\$)

Dari gambar 1.5, terlihat tren kenaikan dalam harga minyak kelapa sawit (CPO) Internasional selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, harga CPO mencapai US\$ 626,75. Kemudian, terjadi penurunan pada tahun 2019, di mana harga turun menjadi US\$ 604,39. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan harga yang cukup signifikan menjadi US\$ 767,89. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan harga mencapai US\$ 1.033,43, mencerminkan perubahan dinamika pasar global. Pada tahun 2022, harga CPO internasional terus meningkat, mencapai US\$ 1.155,79. Menurut Adi dan Widanta (2022) harga CPO internasional berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO karena harga CPO internasional dapat mempengaruhi harga CPO di pasar domestik dan menjadikannya lebih kompetitif di pasar internasional.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi ekspor CPO adalah nilai tukar Rupiah (Hamzah dan Santoso, 2020). Hal ini disebabkan karena jika nilai tukar

Rupiah terhadap Dolar Amerika mengalami penguatan, maka ekspor cenderung menurun. Sebaliknya, jika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mengalami pelemahan, ekspor akan mengalami peningkatan. Perkembangan nilai tukar Rupiah digambarkan pada gambar 1.6.



Sumber: *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, 2023

**Gambar 1.6 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS
Periode 2018-2022 (IDR/US\$)**

Pada gambar 1.6, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/US\$) mengalami variasi selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, nilai tukar mencapai Rp14.236,94 per US\$. Terjadi penurunan yang cukup ringan pada tahun 2019 menjadi Rp14.147,67 per US\$. Pada tahun 2020, nilai tukar mengalami kenaikan menjadi Rp14.582,20 per US\$, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan mencapai Rp14.308,14 per US\$. Tren fluktuasi berlanjut pada tahun 2022, di mana nilai tukar naik menjadi Rp14.849,85 per US\$.

Dalam hal ini, apabila nilai tukar meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila nilai tukar menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat meningkat, maka harga Dolar Amerika Serikat akan meningkat hal ini menyebabkan harga-harga komoditas seperti CPO akan mengalami peningkatan karena jumlah Rupiah yang harus dikeluarkan untuk satu Dolar Amerika Serikat akan bertambah.

Menurut Sari, Hakim, dan Anggraeni (2014), menyatakan bahwa jika nilai tukar riil meningkat atau mata uang negara pengekspor terdepresiasi maka akan mengakibatkan harga produk di negara pengekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong permintaan produk dari negara lain. Arus perdagangan ekspor akan meningkat karena permintaan produk CPO meningkat. Stabilitas nilai tukar riil mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain merupakan syarat penting bagi perdagangan komoditas CPO.

Berbagai fenomena yang telah diuraikan oleh penulis bahwa nilai ekspor CPO Indonesia di pasar Uni Eropa cenderung mengalami penurunan hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap kinerja ekspornya. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke Uni Eropa yaitu, tingkat produksi CPO Indonesia, harga CPO internasional, nilai tukar, dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Daya Saing dan Dampak *Renewable Energy Directive* (RED) terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Uni Eropa Periode 1998-2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut: *Crude Palm Oil* (CPO)

1. Bagaimana tingkat daya saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022?
2. Bagaimana pengaruh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) secara parsial terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022?
3. Bagaimana pengaruh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) secara simultan terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh daya saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) secara

parsial terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) secara bersama-sama terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu atau teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai – nilai yang bermanfaat dalam kajian studi Ilmu Ekonomi Pembangunan. Khususnya pada bidang ekonomi internasional dan perdagangan internasional.
2. Untuk mencoba menafsirkan implementasi konsep perdagangan internasional dalam perspektif hambatan non tarif dan daya saing komoditas ekspor antar negara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengambil kebijakan dalam memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing ekspor komoditas minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia agar dapat bersaing di pasar internasional.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan kajian mengenai pengaruh daya saing dan dampak kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan Uni Eropa dengan pengambilan data dari website *UN Comtrade*, *Trade Map*, *World Bank (World Development Indicators)*, *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Penulis mengambil lokasi tersebut karena Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Sedangkan salah satu pasar ekspor terbesar kelapa sawit Indonesia adalah Uni Eropa.

1.5.2 Waktu Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai matriks yang direncanakan, seperti yang tercantum dalam tabel

1.1.

